

KESIMPULAN

Masuknya agama Islam ke Sumedang melahirkan suatu kesenian yang bernama Terebang, yang fungsi pertamanya sebagai alat untuk penyebaran agama Islam. Terebang ini kemudian berubah menjadi Gembyung.

Bangreng yang terdapat di Sumedang ini merupakan perwujudan dari seni-seni di atas yaitu Terebang dan Gembyung serta mendapat pengaruh dari Ketuk Tilu dan Tayuban.

Fungsinya adalah sebagai upacara adat dan hiburan. Walaupun Bangreng termasuk sebagai hiburan namun telah mempunyai ciri khas dan pola tersendiri, sehingga Bangreng digemari oleh masyarakat Sumedang, khususnya di desa Citimbun. Cara penduduk mempelajari tari Bangreng tidak melalui pendidikan formal tetapi dengan cara melihat orang lain yang telah lebih dulu dapat melakukannya dan langsung mempraktekkannya. Meskipun penyajian Bangreng yang ada saat ini sudah dicampuri oleh seni Jaipongan, namun bentuk dan gaya Bangreng secara utuh masih dapat dipertunjukkan.

Tari Bangreng mempunyai hubungan yang erat dengan lagu pengiringnya. Banyak sekali lagu yang terdapat dalam Bangreng, namun yang merupakan tari dan lagu Bangreng jumlahnya hanya sepuluh macam saja.

Tata busana untuk tari Bangreng walau penampilannya lebih sering tidak memakai pakaian Bangreng, tetapi sebetulnya mempunyai busana khusus.

Setelah menyelidiki bentuk dan lagu Bangreng ternyata-

ta gerak tari dan lagu Bangreng ada persamaan dengan seni yang mempengaruhinya, yaitu Ketuk Tilu atau Tayuban.

Tari Bangreng sebelumnya tidak mempunyai nama gerak, kemudian karena Bangreng dipengaruhi oleh dua seni tersebut di atas, nama-nama gerak diambil dari Ketuk Tilu dan Tayuban sehingga tari Bangreng dapat ditulis dalam suatu sistim, yang disebut sistim kolom.

Dalam penulisan sistim kolom, kelebihan yang ditemui ialah bahwa gerak-gerak tari dapat ditulis dalam kolom-kolom yang terdiri dari hitungan, notasi (lagu pengiring), nama-nama gerak dari anggota badan, yaitu kepala, tangan, badan dan kaki.

Untuk memudahkan membaca, menyingkat semua nama gerak tari dan dipakai juga simbol-simbol tertentu.

Namun demikian penulisan ini jauh dari sempurna masih terdapat kekurangan-kekurangan. Untuk itu bagi semua pihak yang telah membaca dan mempelajari, penulis mengharapkan saran dan kritik membangun demi kesempurnaan penulisan lebih lanjut.

BIBLIOGRAFI

- Ardjo, Irawati Durban, Dra, Sikap-sikap dan Gerak-gerak dasar tari putri karya R. Tjetje Sumantri, (Bandung, Akademi Seni Tari Indonesia Bandung) 1977.
- Adjis, Laporan hasil penelitian pengembangan seni Bangreng di kecamatan Tanjungkerta dan kecamatan Cimalaka Sumedang (Bandung, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara) 1978.
- Atmaja, Wigandi Wangsa, Tatapakan Ibing Sunda, Bandung (tanpa penerbit) 1968.
- Gumbira, Gugum, Ketuk Tilu merupakan tari khas Jawa Barat, Bandung, 1979.
- Kartodirjo, Sartono dkk. Sejarah Nasional Indonesia ke III, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) 1975
- Mery, La, Komposisi Tari, Terjemahan Soedarsono (Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta) 1975.
- Sapaat, Koko, Hasil Penelitian Institusionil (Bandung, Sub proyek N K K, Akademi Seni Tari Indonesia Bandung) 1979.
- Soilih, I, Diktat Sejarah Terebang, Gembyung dan Bangreng, di kecamatan Tanjungkerta (kabupaten Sumedang, Departemen P dan K) 1979.
- Sopandi, Atik dkk, Hasil Musyawarah daerah ke III Persani Jawa Barat di Bandung (Bandung, DPD Persani Jawa Barat) 1981.
- Soekmono, Drs R, Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid ke III, (Jakarta, Yayasan Kanisius) 1973.

- Soedarsono, Drs, Tari-tarian di Indonesia (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta) 1977.
- Tedjasukmana, Oe R, Sikap-sikap dan gerak-gerak dasar tari Kursus untuk jenis pria dan wanita (Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung) 1977.
- Omar, AM Tohyana, Prof. MA, Hukum Seni Musik, Seni Drama, Seni Tari dalam Islam (Jakarta: Wijaya) 1964.
- H. J Van Den Berg, Dr H. Kroeskamp, I.P. Simandjoentak, Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia I, (J.B. Wolters Groningen Djakarta 1951).

